

BAB II

LANDASAN TEORI

Penelitian ini didasarkan oleh teori-teori yang terbagi atas tinjauan dalam berbagai cabang ilmu linguistik, yang mana pemilahan teori yang dijabarkan penulis hanya pada teori yang mendekati atau berhubungan dengan analisis penelitian.

2.1 Tinjauan dalam Morfologi

Ditinjau dari ilmu morfologi, penulis membahas partikel dan kata sifat beserta jenis atau perubahannya sebagai bagian dari kelas kata bahasa Jepang. Berikut adalah penjelasan mengenai kelas kata yang menjadi objek penelitian ini :

2.1.1 Posposisi/Partikel dalam Bahasa Jepang

Sugihartono (2001) mendefinisikan pengertian partikel sebagai jenis kata yang tidak mengalami perubahan dan tidak bisa berdiri sendiri yang memiliki fungsi membantu dan menentukan arti hubungan, penekanan, pertanyaan, keraguan dan lainnya dalam suatu kalimat bahasa Jepang baik dalam ragam lisan maupun ragam tulisan.

Kuno (1973) mengemukakan dua hal penting yang harus disebutkan sehubungan dengan partikel Jepang. Pertama, partikel digunakan tidak hanya untuk mewakili hubungan kasus atau mewakili fungsi yang dalam bahasa Inggris merupakan preposisi dan konjungsi, tetapi juga berfungsi pada setelah kata kerja di akhir kalimat untuk mewakili sikap pembicara terhadap isi kalimat. Kedua, bahasa Jepang adalah salah satu dari sedikit bahasa di dunia yang memiliki mekanisme bawaan untuk menentukan tema atau topik kalimat.

2.1.1.1 Jenis-jenis Partikel

Santoso (2015) dalam bukunya memaparkan jenis-jenis partikel yang dikemukakan oleh beberapa teori :

Masuoka dan Takubo (2000:49) mengemukakan definisi partikel sebagai berikut :

めいし せつぞく ほそくご しゅだい つく はたら ご ご せつ せつ
 “名詞に接続して捕捉語や主題を作る 働きをするもの、語と語、節と節
 せつぞく はたら どう いっかつ じよし じよし ぶん
 を接続する 働きをするもの、等を一括して「助詞」という。助詞は文
 く た はたら ちが しゅ かくじよし
 を組み立てにおける 働きの違いによって主として、「格助詞」、
 ていだいじよし と た じよし せつぞくじよし しゅうじよし どう わ
 「提題助詞」、「取り立て助詞」、「接続助詞」、「終助詞」、等に分
 かれる”

“*Joshi* merupakan partikel yang memiliki fungsi sebagai penghubung antara satu kata dengan kata yang lainnya, serta berfungsi juga untuk membentuk subjek atau pelengkap yang mengikuti kata benda. Berdasarkan fungsi dalam pembentukan kalimatnya, *joshi* terbagi mejadi lima jenis, antara lain *kakujoshi*, *teidajoshi*, *toritatejoshi*, *setsuzokujoshi*, dan *shuujoshi*.”

Nishida (1977:195) partikel dibagi menjadi tujuh jenis, di antaranya :

1. *Rentaijoshi*

れんたいじよし ぶんちゅう たいげん たいげん あいだ いち うえ たいげん
 連帯助詞は分中の体言と体言の間に位置して、上の体言としたの
 たいげん かんけいづ じよし
 体言とを関係付ける助詞である。

Rentaijoshi adalah *joshi* yang menghubungkan *taigen* dengan kalimat.

Contoh : つ *tsu*, な *na*, の *no*, が *ga*.

2. *Kakujoshi*

かくじよし ぶんちゅう たいげん つづ ようげん
 格助詞は分中の体言について、それがしたに続く用言とどのような
 かんけい た きょうし じよし
 関係に立つものであるかを狂死する助詞である。

Kakujoshi melekat pada *taigen* dalam kalimat, serta merupakan *joshi* yang menunjukkan suatu hubungan dengan *yougen* sesudahnya.

Contoh : が *ga*, の *no*, を *wo*, に *ni*, へ *e*, と *to*, より *yor*i, から *kara*, で *de*, と *to*, や *ya*, か *ka*.

3. *Fukujoshi*

ふくじよし ぶんなか たいげん かつようご ふくし う ようげん
 副助詞は分中の体言、活用語、副詞などを受けて、したの用言にかかる
 じよし
 助詞である。

Fukujoshi melekat di belakang *yougen*, di antara *taigen*, *katsuyougo*, adverbial dan lain-lain.

Contoh : ばかり *bakari*, のみ *nomi*, など *nado*, まで *made*, すら *sura*, だに *dani*, さえ *sae*, し *shi*, しも *shimo*, つつ *tsutsu*.

4. *Kakarijoshi*

かかりじょし ぶんなか ごく じゅつごようげん かんけいづ じょし
係助詞は分中の語句と述語用言と関係付ける助詞である。

Kakarijoshi merupakan *joshi* yang menghubungkan antara predikat dengan kata dalam kalimat.

Contoh : ぞ *zo*, が *ga*, かも *kamo*, かは *kawa*, や *ya*, やも *yamo*, こそ *koso*, は *wa*, も *mo*.

5. *Kantoujoshi*

かんとうじょし ぶんなか けしき ぶん いみこうぞう せききよくてき やくわり は
間投助詞は分中の景色、文の意味構造などに席局的な役割を果たすことがない。

Kantoujoshi tidak memiliki peranan formal dalam pembentukan arti dan lain-lain secara aktif dalam kalimat.

Contoh : や *ya*, よ *yo*, を *wo*.

6. *Shuujoshi*

しゅうじょし ぶんしゅうまつ いち じょし
終助詞は文終末に位置する助詞である。

Shuujoshi adalah *joshi* yang terletak di akhir kalimat

Contoh : な *na*, ぞ *zo*, ね *ne*, に *ni*, こそ *koso*, しか *shika*, かも *kamo*, かな *kana*, か *ka*, や *ya*, よ *yo*, ものか *monoka*, かし *kashi*.

7. *Setsuzokujoshi*

せつぞくじょし ぶん そうとう じょじゅつほんだん う かんけつ
接続助詞は一つ文の相当する叙述判断を受けて、そこで完結させずにしたにくる文に続ける助詞である。

Setsuzokushi adalah *joshi* yang menghubungkan dengan kalimat yang ada setelahnya tanpa membuatnya sempurna, memutuskan, mendeskripsikan dengan tepat di dalam sebuah kalimat.

Contoh : わ *wa*, とも *tomo*, と *to*, を *wo*, い *i*, が *ga*, で *de*, して *shite*, つつ *tsutsu*, ながら *nagara*, ものは *mono wa*, ものの *mono no*.

Menurut bentuknya, *joshi* dikelompokkan menjadi dua, di antaranya :

- a. Partikel tunggal, yaitu partikel yang menjadi salah satu pembentuk konstruksi kalimat yang tidak mengalami perubahan sebagai partikel tunggal
- b. Partikel majemuk, yaitu partikel yang merupakan bentuk gabungan dari satu atau dua partikel yang menjadi suatu kata.

Menurut Isao (2000:345) partikel dibagi menjadi empat, yaitu :

1. *Kakujoshi* : [*ga, to, ni, o, de, e, kara, made, yori*] *no youni meishi to jutsugo to kankei wo arawasu joshi wo kakujoshi to yobimasu.*
“*Kakujoshi* adalah partikel yang menerangkan hubungan antara kata benda dan predikat, seperti *ga, to, ni, o, de, e, kara, made, yori.*”
2. *Heiretsujoshi* : *Meishi to meishi no aida ni okeru [to, ya, ka] nado wa heiretsujoshi to yobimasu.*
“*Joshi* yang diletakkan di antara kata benda dan kata benda, seperti *to, ya, ka*, disebut *heiretsujoshi*”
3. *Shuujoshi* : [*ne, yo, yone, ka, wa, zo, sa*] *nado omoi ni bunmatsu ni okare, kikite ya dekgoto ni taisuru hanashite no taido o arawasu joshi wo shuujoshi to yobimasu.*
“*Joshi* yang terletak di belakang kalimat seperti *ne, yo, yone, ka, wa, zo, sa*, yaitu *joshi* yang menerangkan sikap pembicara terhadap peristiwa atau pandangan disebut *shuujoshi.*”
4. *Toritaejoshi* : *Gakkou bunpou de kakarijoshi ya fukujoshi to yobareru [wa, mo, dake, shika, bakari] nado kakujoshi to fukugo suru ka moshiku okikaeru koto ni yotte hanashite no kimochi wo hyougen suru joshi wo toritaejoshi to yobimasu.*
“Yang disebut *kakarijoshi* dan *fukujoshi* dalam *gakkou bunpou*. Yang seperti *wa, mo, dake, shika, bakari* dan sebagainya atau yang bermajemuk dengan *kakujoshi* atau partikel yang berfungsi sebagai pengganti yang mengungkapkan perasaan pembicara, disebut *toritaejoshi.*”

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas partikel *wa* sebagai partikel tugas/*binding particles* (*kakarijoshi*) dan *ga* sebagai partikel kasus/*case particles* (*kakujoshi*), yang dijelaskan secara mendetil dalam sub-bab berikut.

2.1.1.2 Partikel Tugas/*Kakarijoshi*

Partikel Tugas (*Binding Particles*) atau biasa disebut *Kakarijoshi* menurut Susumu (1977:237) adalah partikel yang melekatkan hubungan antara kata-kata dalam kalimat dengan kata yang dapat menjadi predikat. Susumu juga berpendapat bahwa partikel tugas membantu arti kata-kata yang digunakan sebagai persoalan dan tema kalimat, atau dilekatkan pada karakter menurut tema yang terkandung. Partikel tugas dibagi menjadi empat jenis berdasarkan fungsinya pada tema dalam suatu kalimat, sebagai berikut :

1. *Tokuritsuteiji* : untuk menunjukkan kata secara khusus dan susunan kata
Contoh : *wa, koso, tte, eba, ttara*, dll.
2. *Genteiteiji* : untuk menunjukkan batasan kata dan susunan kata
Contoh : *sae, sura, shika, nomi, dake, kiri*, dll.
3. *Kagenteiteiji* : untuk membantu meluaskan kata dan susunan kata
Contoh : *mo, demo, shimo, nante, datte*, dll.
4. *Futeiteiji* : untuk menunjukkan kata dan susunan kata yang tidak pasti
Contoh : *ka* dan *yara*

Maka dari itu, penulis akan menganalisis partikel *wa* sebagai bagian dari *tokuretsuji* yang berfungsi menunjukkan kata secara khusus dalam susunan kata.

2.1.1.3 Partikel Kasus/ *Kakujoshi*

Partikel kasus (*Case Particles*) atau *Kakujoshi* merupakan elemen gramatikal yang berfungsi untuk mengindikasi peran suatu kata dalam kalimat. *Kakujoshi* menurut Susumu (1977:205) adalah partikel yang menunjukkan adanya suatu kata yang membangun hubungan kata yang dapat menjadi predikat. Susumu juga membagi *kakujoshi* berdasarkan fungsinya seperti berikut :

1. *Shukakujoshi* : untuk menunjukkan kasus subjektif
Contoh : *ga* dan *no*

2. *Mokuteki kakujoshi* : untuk menunjukkan kasus objektif
Contoh : *o*
3. *Hokakujoshi* : partikel kasus yang dapat menambahkan arti
Contoh : *ni, e, to, yori, yu, yo, kara, nite, nishite, de, shite*, dll.

Dalam aturan penandaan kasus/*case-marking*, partikel kasus menurut Tsujimura (1996) terbagi atas :

- a. Nominatif (*ga*) : menandakan kata benda sebagai subjek
 - (1) *Taroo ga hashitta*
Taro berlari
- b. Akusatif (*o*) : menandakan objek langsung
 - (2) *Kodomo ga hon o yonda*
Seorang anak membaca buku
- c. Datif (*ni*) : utamanya berkaitan dengan kata kerja yang berunsur memberi dan apabila diletakkan setelah nomina, maka berfungsi untuk menandakan penerima tindakan
 - (3) *Ziroo ga Yoshio ni ringo o ageta*
Ziro memberi apel kepada Yosio
- d. Genitif (*no*) : membentuk hubungan modifikasi antar nomina
 - (4) *Hanako no musuko ga waratta*
Putra Hanako tertawa
- e. Penanda topik (*wa*) : mendampingi nomina sebagai topik suatu kalimat
 - (5) *Ano uchi wa ookii*
Rumah itu besar

Partikel *ga* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah partikel *ga* sebagai *shukakujoshi* yaitu partikel yang berfungsi untuk menunjuk kata sebagai subjek.

2.1.1.4 Perbedaan Partikel Kasus dengan Posposisi Lain

Baik posposisi maupun partikel kasus keduanya memiliki kesamaan yaitu tidak dapat berdiri sendiri dan selalu beriringan dengan nomina. Selain itu, keduanya memiliki perbedaan yang signifikan (Tsujimura:1996) :

- (i) Posposisi memiliki arti tetap sedangkan partikel kasus tidak memiliki arti spesifik secara semantik

Contoh : ‘*de*’ yang bisa diartikan ‘*di*’ atau ‘*dengan*’

- (ii) Posposisi harus muncul untuk menetapkan makna, sedangkan partikel kasus bisa dihilangkan dalam situasi percakapan kasual

Contoh :

(6) *Kono ringo o tabeta?*

Kono ringo, tabeta?

(7) *Taroo ga toshokan de hon o yonde iru*

*Taroo ga toshokan hon o yonde iru**

2.1.2 Kata Sifat dalam Bahasa Jepang

Kata sifat dalam bahasa Jepang terdiri atas dua jenis, yaitu kata sifat *-i* dan kata sifat *-na*, yang memiliki perubahan yang berbeda sesuai fungsinya dalam kalimat. Yang selanjutnya akan dijelaskan pada sub-unit berikut.

2.1.2.1 Kata Sifat-*i*

Kata sifat-*i/i-keiyoushi* adalah kelas kata yang menyatakan kata sifat atau keadaan yang dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk serta dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kosakata lain dalam kalimat (Kitahara dalam Sudjianto, 2007). Alim (2014) mengatakan bahwa kata sifat-*i* merupakan kata sifat asli bahasa Jepang dan ditandai dengan akhiran suku kata vokal ‘*ai*’, ‘*ii*’, ‘*oi*’ dan ‘*ui*’. Contohnya seperti ‘*atarashii*’, ‘*usui*’, ‘*osoi*’, dan ‘*wakai*’

2.1.2.2 Penggunaan Kata Sifat-*i*

Korompis (2015) dalam jurnalnya mengemukakan beberapa penggunaan kata sifat-*i* sebagai berikut :

1. Kata sifat *-i* yang digunakan untuk menerangkan / menjelaskan suatu kondisi, keadaan atau sifat suatu benda.

(8) てんぷらは おいしい 食べ物^{た もの}ものです。
Tempura makanan yang enak.

(Dasar-dasar bahasa Jepang untuk pemula: 2013)

2. Kata sifat *-i* yang digunakan sebagai predikat.

(9) きょうこの かみの けが ^{なが} 長いです。

Rambut Kyouko panjang.

(Dedi Sutedi: 2010)

3. Kata sifat *-i* berubah menjadi *-ku* dan digunakan sebagai kata keterangan.

(10) わたしたちは今日 ^{きょう} の ^{たの} ごご 楽しく すごしました。

Kami menghabiskan sore hari ini dengan menyenangkan.

(Panduan Lengkap tata Bahasa Jepang: 2014)

4. Kata sifat *-i* berubah menjadi *-kunai* yang digunakan sebagai penyangkalan (-).

(11) A : ペキン ^{いま さむ} は 今 寒い ですか。

B : はい、とても ^{さむ} 寒い です。

A : シャンハイ ^{さむ} も 寒い ですか。

B : いいえ、あまり 寒くない です。

A : Apakah sekarang Beijing dingin?

B : Ya, sangat dingin.

A : Apakah Shanghai juga dingin?

B : Tidak, tidak begitu dingin.

(みんなの日本語 初級 : 1998)

5. Kata sifat *-i* berubah menjadi *-katta* yang menunjukkan bentuk lampau (+).

(12) A : 旅行 ^{りょこう たの} は 楽しかった ですか。

B : はい、とても ^{たの} 楽しかった です。

A : Apakah darmawisatanya menyenangkan?

B : Ya, sangat menyenangkan.

(みんなの日本語 初級 : 1998)

6. Kata sifat *-i* berubah menjadi *-kunakatta* yakni sebagai bentuk penyangkalan yang terjadi di masa lampau (-).

(13) あなたは ^{いそが} 忙しくなかったですか。

Apakah kamu tidak sibuk?

(Dasar-dasar bahasa Jepang untuk pemula: 2013)

7. Kata sifat *-i* berubah menjadi *-kute* yang berarti ‘dan’, digunakan sebagai kata sambung / penghubung.

(14) A : サントスさんは どの 人ですか。

B : あの ^{せ たか} 背が高く、^{かみ くろ} 髪が 黒い人です。

A : Yang manakah tuan Santos?

B : Orang yang berbadan tinggi dan berambut hitam itu.

(みんなの日本語 初級 : 1998)

8. Kata sifat *-i* berubah menjadi *-kute* yang berarti ‘karena’ dan digunakan sebagai penghubung, bila kalimat pertama merupakan sebab dari kalimat kedua.

(15) ^{しけん} 試験は ^{むずか} 難しくて、^{わたし} 私は できませんでした。

(Karena) ujiannya sukar, saya tidak bisa.

(Dasar-dasar bahasa Jepang untuk pemula: 2013)

9. Kata sifat *-i* berubah menjadi *-kute* yang berarti ‘sedangkan’ yakni sebagai bentuk perbandingan. Bila kalimat pertama tidak ada hubungan dengan kalimat kedua maka boleh memakai *-kute/-ku* saja

(16) ^{かみ} 髪は かるくて、^{いし おも} 石は 重いです。

Kertas ringan, sedangkan batu berat.

(Dasar-dasar bahasa Jepang untuk pemula: 2013)

10. Kata sifat *-i* berubah menjadi *-kutemo* yang berarti ‘sekalipun/walaupun/bagaimanapun’.

(17) たとえ いきたくなくても いかなければなりません。

Sekalipun kamu tidak ingin pergi, kamu harus pergi.

(Panduan Lengkap Tata Bahasa Jepang: 2014)

11. Kata sifat *-i* berubah menjadi *-kereba* yakni sebagai bentuk pengandaian.

(18) よろしければどうぞ食べてください。

Jika anda suka, silakan dimakan.

(Panduan Lengkap Tata Bahasa Jepang: 2014)

Kuno (1973:28) menginfleksikan kata sifat-*i* seperti kata kerja, sebagai berikut :

a. <i>Present</i> /kini	<i>aka-i</i>
b. <i>Perfect</i> /lampau	<i>aka-kat-ta</i>
c. <i>Suppositional</i> /dugaan	<i>aka-kar-oo</i>
d. <i>Continuative</i> /berlanjut	<i>aka-ku</i>
e. <i>Gerundive</i> /berhubung	<i>aka-ku-te</i>
f. <i>Conditional</i> /bersyarat	<i>aka-ke-reba</i>
g. <i>Perfect Conditional</i> /bersyarat lampau	<i>aka-kat-tara</i>
h. <i>Perfect Suppositional</i> /dugaan lampau	<i>aka-kat-taroo</i>

2.1.2.3 Kata Sifat-*na*

Kata sifat-*na/na-keiyoushi* atau juga disebut '*keiyoudoushi*' adalah kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah frasa, dapat berubah bentuknya, dan diakhiri oleh 'da' atau 'desu'. Dinamakan '*keiyoudoushi*' karena perubahannya yang mirip dengan *doushi* (kata kerja) sedangkan artinya mirip dengan *keiyoushi* (kata sifat) (Iwabuchi dalam Sudjianto, 2007). Burhanuddin Alim (2014) menyatakan bahwa kelompok kata sifat ini berasal dari bahasa Cina dan sekarang sudah bercampur dengan bahasa Inggris. Kata sifat ini secara lahiriah bukan merupakan kata sifat namun akan berfungsi sebagai kata sifat apabila dibantu dengan akhiran *-na* atau *-no*. Contohnya seperti '*anzen*', '*fuben*', '*genki*' dll.

2.1.2.4 Penggunaan Kata Sifat-*na*

Korompis (2015) dalam jurnalnya mengemukakan beberapa penggunaan kata sifat-*na* sebagai berikut :

1. Kata sifat *-na* yang digunakan untuk menerangkan/menjelaskan suatu kondisi, keadaan atau sifat suatu benda.

(19) ワットさんは^{しんせつ ひと}親切な人です。

Tuan Watt adalah orang yang ramah.

(みんなの日本語 初級 : 1998)

2. Kata sifat *-na* yang digunakan sebagai predikat.

(20) あまりの^{むだ}むだはさげなければならない。

Kita harus menghindari terlalu banyak pemborosan.

(Panduan Lengkap Tata Bahasa Jepang: 2014)

3. Kata sifat *-na* berubah menjadi *-ni* dan digunakan sebagai kata keterangan.

(21) かはわたしたちに^{しんせつ}親切にしてくれました。

Dia memperlakukan kita dengan baik.

(Panduan Lengkap Tata Bahasa Jepang: 2014)

4. Kata sifat *-na* berubah menjadi *-ja nai* yang digunakan sebagai penyangkalan (-).

(22) A : ^{しけん}試験は ^{かんたん}簡単ですか。

B : いいえ、^{かんたん}簡単じゃない。

A : Apakah ujiannya mudah?

B : Tidak, tidak mudah.

(みんなの日本語 初級 : 1998)

5. Kata sifat *-na* berubah menjadi *-datta* yang merupakan bentuk lampau (+).

(23) かのじよはせんしゅう ねつだったそうです。

Saya dengar dia terkena demam minggu lalu.

(Panduan Lengkap Tata Bahasa Jepang: 2014)

6. Kata sifat *-na* berubah menjadi *-ja nakatta* yakni sebagai bentuk penyangkalan yang terjadi di masa lampau (-).

(24) 先週の土曜日は ひまじゃなかった。

Pada hari Sabtu di minggu yang lalu tidak senggang.

(みんなの日本語 初級 : 1998)

7. Kata sifat *-na* berubah menjadi *-de* yang berarti ‘dan’, digunakan sebagai kata sambung/penghubung.

(25) A : ほっかいどうは どのな ^{ところ} 所ですか。

B : きれいで ^た ^{もの} 食べ物ものが おいしいです。

A : Tempat yang seperti apa Hokkaido itu?

B : Indah dan makanannya enak.

(みんなの日本語 初級 : 1998)

8. Kata sifat *-na* berubah menjadi *-nara* dan diikuti oleh *-ba* yakni sebagai bentuk pengandaian.

(26) かれが びょうきならばしかたがありません。

Jika dia sakit tidak ada yang bisa kita lakukan.

(Panduan Lengkap Tata Bahasa Jepang: 2014)

9. Kata sifat *-na* berubah menjadi *-demo* yang berarti ‘sekalipun/walaupun /bagaimanapun’.

(27) いくら いやでもそれをじっこうしなければならぬ。

Walaupun kamu tidak menyukainya, kamu harus membawanya keluar.

(Panduan Lengkap Tata Bahasa Jepang: 2014)

Tsujimura (1996) memaparkan kata sifat-*na* sebagai ‘*Adjectival Nouns*’ yang mana merupakan kelas kata yang memiliki karakteristik kata sifat dan kata benda. *Adjectival nouns* atau adjektiva nomina memiliki kesamaan dengan kata benta terutama dalam pola konjugasi.

	Nomina	Adjektiva nomina
a. Non-lampau	hon-da	kirei-da
b. Negatif non-lampau	hon-jya na-i	kirei- jya nai
c. Lampau	hon-dat-ta	kirei-dat-ta
d. Negatif lampau	hon-jya na-kat-ta	kirei-jya na-kat-ta
e. Tentatif	hon-daroo	kirei-daroo

2.1.2.5 Perbedaan Kata Sifat *-i* dan *-na*

Apabila disimpulkan, perbandingan penggunaan kata sifat-*i* dan kata sifat-*na* akan menjadi seperti pada tabel berikut :

Pola	Kata Sifat- <i>i</i>	Kata Sifat- <i>na</i>
Menerangkan benda	<i>shiro-i</i>	<i>shizuka-na</i>
Kata Keterangan	<i>shiro-ku</i>	<i>shizuka-ni</i>
Positif	<i>shiro-i</i>	<i>shizuka-da</i>
Negatif	<i>shiro-ku-na-i</i>	<i>shizuka-jya na-i</i>
Lampau	<i>shiro-kat-ta</i>	<i>shizuka-dat-ta</i>
Penghubung	<i>shiro-ku-te</i>	<i>shizuka-de</i>
Perbandingan	<i>shiro-ku-te-mo</i>	<i>shizuka-de-mo</i>
Pengandaian	<i>shiro-kereba</i>	<i>shizuka-nara-ba</i>
Dugaan	<i>shiro-ka-roo</i>	<i>shizuka-daroo</i>
Pengandaian lampau	<i>shiro-kat-tara</i>	<i>shizuka-dat-tara</i>
Dugaan lampau	<i>shiro-kat-taroo</i>	<i>shizuka-dat-taroo</i>

2.2 Tinjauan dalam Sintaksis

Kata sintaksis ini berasal dari Yunani, yakni “sun” serta “tatein”, yang memiliki arti “menempatkan”. Jadi kata sintaksis ini secara etimologis adalah menempatkan bersama-sama kata-kata itu menjadi kelompok kata atau kalimat. Dengan kata lain sintaksis ini ialah tata bahasa yang membahas hubungan antar kata itu di dalam tuturan (dilansir oleh pendidikan.co.id).

2.2.1 Struktur Kalimat Dasar dan Kategori Gramatikal

Noda dkk. (2017: 27, 34-35) memaparkan penjelasan mengenai struktur kalimat dasar dan kategori gramatikal yang dikontribusikan oleh Nitta (1991) sebagai berikut :

“... from the point of view of the elements comprising the core of sentence formation, sentences can be divided into two types: free-standing word sentences ad predicate sentences. Predicate sentences can be further subdivided into several subtypes, depending on one’s point of view. In terms of the parts of speech comprising the predicate, sentences can be divided

into verbal sentences, adjectival sentences, and nominal sentences; in terms of the events described by the sentence, they can be divided into action sentences, stative sentences, and attributive sentences; in terms of the speech-communicative function played by the sentence, they can be divided into declarative, interrogative, imperative and purposive”

“...dari sudut pandang unsur-unsur yang terdiri dari inti pembentukan kalimat, kalimat dapat dibagi menjadi dua jenis: kalimat dengan kata yang berdiri sendiri dan kalimat predikat. Kalimat predikat dapat dibagi lagi menjadi beberapa subtype, tergantung pada sudut pandang seseorang. Dari segi bagian-bagian bahasa yang terdiri atas predikat, kalimat dapat dibagi menjadi kalimat verbal, kalimat kata sifat, dan kalimat nominal; dari segi peristiwa yang dijelaskan oleh kalimat, kalimat dapat dibagi menjadi kalimat tindakan, kalimat statif, dan kalimat atributif; dari segi fungsi bahasa komunikatif yang diperankan oleh kalimat, kalimat dapat dibagi menjadi deklaratif, interogatif, imperatif dan purposif”

Dari penjelasan tersebut dijelaskan bahwa jenis kalimat predikatif memiliki subtype beragam ditinjau dari berbagai segi pandang sesuai kebutuhannya. Kalimat tindakan berarti kalimat yang mengandung pergerakan atau terjadi tindakan yang dipaparkan dalam kalimat tersebut, biasanya berkaitan dengan kata kerja tindakan, kalimat statif berarti menyatakan pernyataan dan dapat berkaitan pada semua jenis predikat, sedangkan kalimat atributif berarti kalimat yang menyatakan hubungan diterangkan-menerangkan atau menerangkan-diterangkan yang biasanya dipaparkan oleh kata sifat terhadap kata benda.

Apabila ditinjau berdasarkan peran suatu bahasa atau ujaran dalam suatu tindak komunikasi maka akan terdiri atas : Deklaratif yaitu kalimat yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur (Rahadi, 2005:74), seperti pada contoh ‘Orang tua saya telah kembali dari Mekkah’; interogatif yaitu kalimat yang di dalamnya mengandung pertanyaan, seperti pada contoh ‘Apakah dia orang yang akan menikahimu?’; Imperatif adalah bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan untuk melaksanakan suatu perbuatan (Kridalaksana, 2008: 91), seperti pada contoh ‘Buka gerbang rumah sebelum ayah datang’; dan purposif yang berarti *‘serving or effecting a useful function though not as a result of planning or design/* melayani atau menjalankan fungsi yang bermanfaat meskipun bukan sebagai hasil perencanaan

atau desain (merriam-webster.com)’ seperti pada contoh ‘Dia merasa dia harus sempurna supaya sukses’.

2.2.2. Topik dan Subjek

Dalam Noda dkk. (2017: 104, 117-118), Masuoka memaparkan pendapat mengenai penggunaan topik dan subjek dalam suatu kalimat dari beberapa ilmuwan seperti pada kutipan berikut :

“Shibatani (1989,2002) makes a conceptual distinction between “the topic” in the sense of “subject matter” and “the subject” as characterized by the semantic role of “agent”... he says, Japanese is regarded as a language in which the notions of topic and subject are separated, because the convergence of the notion of subject matter and that of agent is not observed”

“Shibatani (1989,2002) menetapkan sebuah perbedaan konseptual antara “topik” dalam arti “subjek’ membuat perbedaan konseptual antara "topik" dalam arti "subjek (hal)" dan "subjek" yang ditandai oleh peran semantik sebagai "agen” ... dia berkata, bahasa Jepang dianggap sebagai bahasa yang mana pengertian topik dan subjek dipisahkan, karena kesesuaian gagasan materi dan subjek tidak diamati”

Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahasa Jepang dianggap sebagai bahasa yang pengertian antara topik dan subjeknya dipisahkan karena memiliki perbedaan antara subjek sebagai suatu materi atau hal pokok dan subjek sebagai sebuah ‘agen’ atau pelaku atas suatu tindakan. Hal tersebut berasal dari gagasan Matsushita (1928) yang membagi gagasan suatu topik seperti berikut :

“In discussing the notion of topic, Matsushita took notice of its relevance cognition (“judgment in thinking”, in his words) as well as its communicative function. Maintaining that a topic sentence connects an entity and a specific judgment, he called attention to the cognitive aspect of the notion of topic. According to Matsushita (1928:713), the topic sentence sakura no hana wa sigatu no hazime ni sakimasu ‘cherry blossoms bloom in the beginning of April’,... can be analyzed in such a way that “the notion sakura no hana (‘cherry blossoms’) is judged by means of the notion sigatu no hazime ni sakimasu (‘bloom in the beginning of April’)”

“Dalam membahas gagasan topik, Matsushita memperhatikan relevansinya tentang kognisi (‘penilaian dalam berpikir”, menurutnya) dan fungsi komunikatifnya. Menetapkan bahwa kalimat topik menghubungkan suatu entitas dan anggapan tertentu, ia memberi perhatian pada aspek kognitif dari

gagasan topik. Menurut Matsushita (1928:713), kalimat topik *sakura no hana wa sigatu no hazime ni sakimasu* 'Bunga ceri bermekaran di awal bulan April',... bisa dianalisa dengan cara "gagasan mengenai *sakura no hana* ('bunga ceri') diberi anggapan melalui gagasan *sigatu no hazime ni sakimasu* ('bermekar di awal bulan April')"

Matsushita membagi fungsi topik menjadi fungsi kognitif dan fungsi komunikatif. Fungsi kognitif merupakan fungsi yang muncul sebagai suatu anggapan atau ide dalam suatu pikiran. Menurutnya, suatu kalimat yang menerangkan topik menunjukkan suatu anggapan atau pernyataan. Paham tersebut kemudian dikembangkan oleh Mio (1948) seperti berikut :

"Mio (1948) put forward the idea of distinguishing two types of sentences, i.e. handan-bun ('judgment sentence') and genshou-bun ('phenomenon sentence'), under the influence of Matsushita. According to Mio, the judgment sentence takes a topic-comment structure, where "the topic is a problem to be solved" and "the comment is a solution to that problem". For example, "in the judgment sentence neesan wa gakkou e ikimasita 'The elder sister went to school', neesan wa 'elder sister TOP' represents a problem such as where the elder sister went or where she is, and gakkou e ikimasita 'school to went' represents a solution to the problem (Mio 1948:88). The phenomenon sentence, on the other hand is characterized as "the sentence that describes an event as it is" (Mio 1948:83). It is realized as a topicless sentence, as exemplified by the sentence ame ga hutte imasu 'it is raining', in which "ame ga 'rain NOM' is not a topic, hutteru 'is raining' does not provide a solution to a problem, nor is recognized a topic-comment unification based on subjective judgment" (Mio 1948:88). He thus made a clear distinction between judgment and the phenomenon sentence, which manifest themselves distinctively as a topic sentence and a topicless sentence."

"Mio (1948) mengemukakan gagasan untuk membedakan dua jenis kalimat, yaitu *handan-bun* ('kalimat anggapan') dan *genshou-bun* ('kalimat fenomena'), di bawah pengaruh Matsushita. Menurut Mio, kalimat anggapan menggunakan struktur topik-ulasan, di mana "topik adalah masalah yang harus dipecahkan" dan "ulasan adalah solusi untuk masalah itu". Misalnya, "dalam kalimat anggapan *neesan wa gakkou e ikimasita* 'Kakak perempuan pergi ke sekolah', *neesan wa* 'kakak perempuan TOP' mewakili masalah seperti ke mana kakak perempuan pergi atau di mana ia berada, dan *gakkou e ikimasita* 'pergi ke sekolah' merupakan solusi untuk masalah tersebut (Mio 1948:88). Kalimat fenomena, di sisi lain ditandai sebagai "kalimat yang menggambarkan suatu peristiwa sebagaimana adanya" (Mio 1948: 83). Ini diwujudkan sebagai kalimat tanpa topik, seperti

yang dicontohkan oleh kalimat *ame ga hutte imasu* 'turun hujan', di mana "*ame ga* 'hujan NOM' bukan merupakan topik, dan *hutteru* 'turun' tidak memberikan solusi untuk suatu masalah, dan tidak juga diakui sebagai penyatuan topik-ulasan berdasarkan penilaian subyektif" (Mio 1948: 88). Dia dengan demikian membuat perbedaan yang jelas antara kalimat anggapan dan kalimat fenomena, yang memanasifestasikan diri secara berbeda sebagai kalimat topik dan kalimat tanpa topik."

Mio membagi dua jenis kalimat berupa kalimat anggapan yang merupakan kalimat berupa topik yang dijelaskan berdasarkan ide atau gagasan subyektif, dan juga kalimat fenomena yang merupakan kalimat yang menyatakan peristiwa secara apa adanya. Pendapat tersebut dikembangkan oleh Kuroda (1976) yang membedakan dua jenis anggapan, yaitu seperti pada penjelasan berikut :

*"Kuroda (1972: 8-11) explained the difference between the two types of judgment by way of the categorical judgment sentence *inu wa hasitteiru* 'dog TOP is running' ('the dog is running') and the thetic judgment sentence *inu ga hasitteiru* 'dog NOM is running' ('a dog is running'). He points out that in the former sentence, the speaker's sentence is directed toward a definite dog and a specific event is related to that dog, while the latter sentence is a simple description of an observed event. Although Kuroda did not use the term "topic", the categorical judgment sentence and thetic judgment sentence can be interpreted as a topic sentence and a topicless sentence, respectively."*

"Kuroda (1972: 8-11) menjelaskan perbedaan antara dua jenis anggapan dengan cara anggapan kategori *inu wa hasitteiru* 'anjing TOP berlari' (anjing berlari) dan kalimat anggapan tetik *inu ga hasitteiru* 'anjing NOM berlari' ('seekor anjing berlari'). Dia menunjukkan bahwa dalam kalimat sebelumnya, kalimat diarahkan pada anjing tertentu dan kejadian spesifik terkait dengan anjing itu, sedangkan kalimat terakhir adalah deskripsi sederhana dari peristiwa yang diamati. Meskipun Kuroda tidak menggunakan istilah "topik", kalimat anggapan kategoris dan anggapan tetik masing-masing dapat ditafsirkan sebagai kalimat topik dan kalimat tanpa topik."

Berdasarkan dua pendapat tersebut ditemukan hubungan antara perbedaan jenis kalimat dan klasifikasi kalimat berdasarkan tipe predikatnya. Seperti pada simpulan berikut :

"...it can be said that the property predication sentence is a judgment sentence (categorical judgment sentence) and that the event predication sentence is either a phenomenon sentence (thetic judgment sentence) or a judgment sentence (categorical judgment sentence), depending on whether

it is a topicless or a topic sentence. ...The point is that while the property predication sentence is a judgment sentence (categorical judgment sentence), the event predication sentence is not necessarily a phenomenon sentence (thetic judgment sentence) (cf. Sasse 1987, Kageyama 2009)."

"...dapat dikatakan bahwa kalimat predikasi properti merupakan kalimat anggapan (anggapan kategoris) sedangkan kalimat predikasi peristiwa dapat berupa kalimat fenomena (anggapan tetik) dan juga kalimat anggapan (anggapan kategoris), tergantung pada apakah kalimat tersebut merupakan kalimat tanpa topik atau kalimat topik. ... Intinya adalah bahwa kalimat predikasi properti adalah kalimat anggapan (anggapan kategoris), sedangkan kalimat predikasi peristiwa tidak harus berupa kalimat fenomena (anggapan tetik) (lih. Sasse 1987, Kageyama 2009). "

Sebagai catatan, klasifikasi kalimat berdasarkan tipe predikatnya dipaparkan oleh Masuoka (2008) dengan penjelasan sebagai berikut :

"The predication type theory, which distinguishes between event predication describing events, actions, and situations that develop with time and property predication describing fixed or constant attributes that exceed the flow of time..."

"Teori tipe predikasi, membedakan antara predikasi peristiwa yang menggambarkan peristiwa, tindakan, dan situasi yang berkembang dengan waktu dan predikasi properti yang menggambarkan atribut tetap atau konstan yang melampaui aliran waktu..."

Berdasarkan teori-teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa, kalimat bertopik merupakan kalimat berupa anggapan, yaitu menyatakan suatu gagasan atau ide yang menggambarkan suatu peristiwa secara spesifik (kategoris) terhadap sesuatu yang mengalaminya, predikatnya merupakan predikat properti yang bersifat tetap dan konstan, sedangkan kalimat tidak bertopik merupakan kalimat berupa fenomena, yaitu menyatakan suatu kejadian sebagaimana adanya yang peristiwanya cenderung digambarkan dengan deskripsi peristiwa yang diamati (tetik), yang predikatnya merupakan predikat peristiwa (*event*) yaitu menggambarkan peristiwa, tindakan, dan situasi yang berkembang.

Untuk mendukung penelitian ini, penulis memaparkan pendapat mengenai penggunaan kalimat adjektiva yang dikutip dari referensi berikut :

"Kawabata (1976, 2004) claim, that the sentence type directly corresponding to judgment is "the adjective sentence", which is composed of the subject ("the topic") and the predicate."

“Kawabata (1976, 2004) mengklaim, bahwa jenis kalimat yang berhubungan langsung dengan anggapan adalah "kalimat kata sifat", yang terdiri dari subjek ("topik") dan predikatnya.”

2.2.3 Ambiguitas

Secara bahasa ambigu berarti memiliki makna lebih dari satu. Maka kalimat ambigu adalah kalimat yang maknanya bisa bermakna lebih dari satu penafsiran. Ambiguitas dalam tinjauan sintaksis berarti perbedaan hipotesis makna yang disebabkan oleh struktur sintaksis yang berbeda, namun tidak dalam pemaknaan secara semantik, karena makna setiap katanya tidak berubah (Farmer:1984). Seperti pada kalimat berikut :

- (30) *Very old men and women*
- a. *the women and the very old men*
[*very old men*] and [*women*]
 - b. *the very old men and the very old women*
[*very old*] [*men and women*]
- (Radford,1981:55)

Dari contoh di atas, terdapat dua hasil interpretasi. Yang pertama (28a) berarti ‘para wanita dan para pria yang sangat tua’ dan yang kedua (28b) berarti ‘para pria yang sangat tua dan para wanita yang sangat tua’. Dalam kalimat tersebut, dapat ditinjau bahwa terdapat perbedaan struktur kalimat yang mengakibatkan terjadinya pengandaan makna.

2.2.3 Penandaan Kasus/*Case-marking*

Penandaan Kasus/*Case Marking* merupakan sebutan untuk transformasi pengaplikasian partikel kasus (*ga, o, ni*) dalam suatu kalimat dengan menentukan koresponden antara hubungan gramatikal dan partikel kasus. Kuno (1973) menyebutkan siklus transformasi *case-marking* sebagai berikut :

- a. Menandakan Objek Tidak Langsung/*Indirect Object Marking*
Menaruh partikel *ni* pada frasa kata benda yang belum memiliki partikel
- b. Menandakan Subjek/*Subject Marking*
Menaruh partikel *ga* pada subjek
- c. Menandakan Objek/*Object Marking*

Menandakan frasa kata benda non-subjek pada kata kerja dengan partikel *o* apabila non-statif atau partikel *ga* apabila statif.

Berikut ini adalah beberapa rangkuman prinsip mengenai partikel kasus (Farmer, 1984) :

- (i) Setiap kalimat memiliki setidaknya satu nominatif
- (ii) Tidak ada kalimat yang memiliki dua akusatif
- (iii) Objek dari kata kerja statif ditandai oleh partikel *ga*
- (iv) Subjek dari beberapa kata kerja statif bisa ditandai dengan partikel *ni* apabila objeknya ditandai oleh partikel *ga*

Dilanjutkan dengan contoh transformasi penandaan kasus dasar :

1. Struktur awal : [John] [Mary] [okane] [yatta]
Penandaan objek tidak langsung : [John] [Mary] ni [okane] [yatta]
Penandaan Objek : [John] [Mary] ni [okane] o [yatta]
Penandaan Subjek : [John] ga [Mary] ni [okane] o [yatta]
2. Struktur awal : [John] [Mary] [suki da]
Penandaan Objek : [John] [Mary] ga [suki da]
Penandaan Subjek : [John] ga [Mary] ga [suki da]

2.3 Tinjauan dalam Semantik

Apabila ditinjau dari ilmu semantik, penulis menggunakan teori makna denotatif dan melalui teori tersebut penulis menegaskan bahwa pemaknaan yang digunakan dalam menganalisa data dalam penelitian ini merupakan pemaknaan secara gramatikal, yaitu makna yang diperoleh karena faktor gramatikal seperti afiksasi dan reduplikasi (dosenbahasa.com, 2016)

2.3.1 Makna Denotatif

Keraf (2007:28) memaparkan bahwa makna denotatif disebut juga dengan beberapa istilah seperti: makna denotasional, makna kognitif, makna konseptual, makna ideasional, makna referensial, atau makna proposisional. Disebut makna

denotasional, referensial, konseptual, atau ideasional, karena makna itu menunjuk (denote) kepada suatu referen, konsep atau ide tertentu dari suatu referen. Disebut makna kognitif karena makna itu bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan; stimulus (dari pihak pembicara) dan respons (dari pihak pendengar) menyangkut hal - hal yang dapat dicerap pancaindria (kesadaran) dan rasio manusia. Dan makna ini juga disebut makna proposisional karena ia bertalian dengan informasi - informasi atau pernyataan - pernyataan yang bersifat faktual. Makna ini, yang diacu dengan bermacam - macam nama, adalah makna yang paling dasar pada suatu kata.

2.3.2 Makna Konotatif

Keraf (2007:29) menjelaskan pengertian dari makna konotatif, yaitu :

Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotatif adalah suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai - nilai emosional.

Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju — tidak setuju, senang — tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar; di pihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama.

2.4 Tinjauan dalam Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu yang membahas hubungan makna ujaran, yang mana teorinya menyangkutkan makna dengan pihak-pihak penutur (Jazzeolt dalam Muhadjir, 2017). Maka dari itu, penelitian ini hanya berfokus pada teori rujukan dan pokok bahasan deiksis sebagai acuan dalam menentukan topik atau tema dalam suatu konteks kalimat.

2.4.1 Teori Rujukan

Muhadjir (2017) menjelaskan bahwa dalam pembentukan makna dan mengartikannya, penutur dan mitra tutur tidak hanya bergantung pada makna leksikal dan gramatikal, melainkan juga kepada konteks tempat penuturan terjadi. Pelaku penuturan setidaknya harus memiliki pengetahuan yang sama tentang objek

atau kata yang dibicarakan untuk memahami konteks yang dibicarakan. Berikut merupakan cara merujuk yang menurut Kreidler (1998:139) :

a. Memberi nama khusus

(31) Felicia menulis sebuah makalah yang baik tentang masa lalu
Kata 'Felicia' merupakan acuan khusus yang diketahui pelaku tutur melalui konteks lain di luar bahasa atau unsur linguistik

b. Pronominisasi

(32) *Heidi bopped herself on the head with a zucchini*
Heidi memukul kepalanya sendiri dengan zucchini
'Heidi' mengacu kepada dunia nyata melalui konteks, sementara kata '*herself*' mengacu kepada 'Heidi' sebagai pronomina orang ketiga tunggal feminin.

Rujukan pronomina memiliki dua macam, di antaranya :

(i) Deiksis

Deiksis merupakan cara utama untuk merujuk sesuatu secara langsung dan referensinya berpindah-pindah tergantung kepada dimana dan kapan suatu ujaran dinyatakan. Deiksis terdiri atas kata-kata yang merujuk pada pronomina 'saya' atau 'dia' dan juga terhadap kata-kata yang menyatakan keterangan ruang dan waktu. Karena itu, deiksis dianggap memerlukan acuan berupa konteks yang jelas. Seperti halnya kata 'dia' yang bisa saja merujuk kepada dia 'A', dia 'B' atau dia 'C', dan juga seperti kata 'sebentar' yang tidak memiliki keterangan ataupun acuan yang bisa menimbulkan anggapan yang relatif.

(ii) Anafora

Anafora adalah semacam rujukan sekunder dimana leksem berujukan tetap yang telah disebut diulang dengan menggunakan kata tugas atau leksem yang sama.

(33) *Jack and Jill tried to lift the box and push **it** onto the top shelf*

Jack dan Jill mencoba mengangkat kotak dan mendorongnya ke rak atas

Kata '*it*' yang merupakan pronomina nonpersonal linguaris merujuk pada '*the box*' karena memiliki referen yang sama.

(iii) Perbedaan Dieksis dan Anafora

Dieksis dan Anafora sering tampak memiliki pronomina yang sama namun perbedaannya ada pada bagaimana penutur menangkap konteks tersebut. Seperti pada contoh berikut :

(34) *She wants to leave now*

Ia ingin pergi sekarang

(35) *Lucy has been there for over an hour, and she wants to leave now*

Lucy sudah berada di sana lebih dari satu jam dan ia ingin pergi sekarang

Pada kalimat 34) '*she*' merupakan dieksis apabila ujaran tersebut diiringi paham dalam pihak penutur dan mitranya mengenai siapa yang dibicarakan, misalnya dengan menganggukan kepala atau sekedar kenyataan bahwa objek yang dibicarakan adalah satu-satunya wanita yang berada di sana. Sedangkan '*she*' pada kalimat 35) merupakan anafora karena memiliki rujukan tetap, yaitu 'Lucy' sebagai nomina referen tetap persona ketiga singularis feminis.

Teori tersebut ditemukan dalam karakteristik tema yang dipaparkan oleh Kuno (1973) seperti penjelasan berikut.

(i) Karakteristik Tema

Tema umumnya terdiri atas objek atau konsep yang teridentifikasi dalam suatu percakapan. Jenisnya terdiri atas :

1. Unsur Permanen/*Permanent Registry*

Objek yang memiliki arti permanen seperti : matahari, bulan, istri saya, anak saya, dll.

2. Unsur Sementara/*Temporary Registry*

Objek yang memiliki acuan spesifik yang harus disebutkan di awal kalimat untuk memperjelas tema dalam kalimat, seperti : "pria yang saya lihat kemarin".

Terdapat dua jenis frasa kata benda yang masuk ke dalam golongan *temporary registry* :

1. Anaforik/*Anaphoric Noun Phrase*

Kata yang merujuk pada kosakata lain yang telah muncul terlebih dulu.

(36) *Mty sister get accepted in New York University and I'll go with her*

Adik saya diterima di Universitas New York dan saya akan pergi bersamanya

2. Generik/*Generic Noun Phrase*

Kata yang bersifat umum dalam suatu kelompok/kelas.

Contoh : pria, kucing, orang Jepang, dll.

2.5 Partikel *Wa* dan *Ga*

2.5.1 Fungsi Partikel *Wa* dan *Ga*

Alim (2014) membedakan fungsi partikel *wa* dan *ga* sebagai berikut :

A. Partikel *wa*

a. Dipergunakan pada subjek kalimat, yang menerangkan predikat dalam kalimat itu sebagai topik pembicaraan

(37) わたしは先生です。

Watashi wa sensei desu.

Saya adalah guru.

b. Dipergunakan pada kalimat negatif

(38) わたしはウイスキーを飲みません。

Watashi wa uisukii wo nomimasen

Saya tidak minum Whiskey

c. Dipergunakan untuk menyatakan larangan atau keberatan terhadap suatu perbuatan

(39) 教室でたばこを吸ってはいけません。

Kyoushitsu de tabako wo sutte wa ikemasen

Tidak boleh merokok di dalam kelas

d. Dipergunakan beriringan dengan partikel *ga* di mana nomina sebelum *wa* merupakan subjek utama sedangkan nomina sebelum *ga* merupakan sub-subjek, yang kedua-keduanya saling melengkapi dan tidak dapat berdiri sendiri.

(40) キリンはくびが長いです。

Kirin wa kubi ga nagai desu

Jerapah lehernya panjang

- e. Dipergunakan dalam kalimat yang unturnya saling berlawanan, baik sebagai posposisi tunggal maupun sebagai posposisi ganda

(41) わたしはきょうは行きますがあしたは行きません。

Watashi wa kyou wa ikimasu ga ashita wa ikimasen

Saya hari ini pergi, tetapi besok tidak

- f. Menggantikan fungsi posposisi *wo*

(42) わたしは夕刊は読みますが朝刊は読みません。

Watashi wa yuukan wa yomimasu ga chookan wa yomimasen

Saya membaca koran sore, tetapi tidak membaca koran pagi

- g. Menggantikan fungsi proposisi *ga*

(43) リスカさんはひらがなは読めますが漢字は読めません。

Riska-san wa hiragana wa yomemasu ga, kanji wa yomemasen

Riska bisa membaca hiragana, namun tidak bisa membaca kanji

B. Partikel *ga*

- a. Menerangkan subjek kalimat sebagai topik pembicaraan

(44) わたしが先生です。

Watashi ga sensei desu

Saya seorang guru

- b. Dipergunakan pada setiap anak kalimat

(45) わたしは学校へ行ったとき、父は新聞を読んでいました。

Watashi ga gakkou e itta toki, chichi wa shinbun wo yonde imashita

Saat saya pergi ke sekolah, ayah sedang membaca buku

- c. Dipergunakan pada pronomina penanya

(46) だれがわたしのパンを食べましたか。

Dare ga watashi no pan wo tabemashitaka

Siapa yang telah memakan roti saya?

d. Dipergunakan untuk menyatakan keinginan melakukan

(47) わたしは小説が書きたいです。

Watashi wa shoosetsu ga kakitai desu

Saya ingin menulis novel

e. Dipergunakan untuk menyatakan keinginan memiliki

(48) 娘は新しい辞典がほしいです。

Musume wa atarashii jiten ga hoshii desu

Anak perempuan saya menginginkan kamus baru

f. Menyatakan kemampuan

(49) タティさんは日本語が話せません。

Tati-san wa nihon go ga hanasemasu

Tati bisa berbicara bahasa Jepang

g. Menyatakan kesukaan atau ketidaksukaan

(50) みちこさんはがドガドが好きです。

Michiko-san wa gado gado ga suki desu

Michiko menyukai gado-gado

(51) 田中さんは酒がきらいです。

Tanaka-san wa sake ga kirai desu

Tanaka tidak suka sake

h. Menyatakan ketakutan atau kecemasan

(52) わたしはおばけがこわいです。

Watashi wa obake ga kowai desu

Saya takut hantu

i. Berfungsi sebagai konjungsi yang artinya ‘tetapi’

(53) 職員室に森井先生はいますが、すみはら先生はいません。

Shokuinshitsu ni Morii sensei wa imasu ga, Sumihara sensei wa imasen

Di ruang guru ada Mori-sensei, tetapi tidak Sumihara-sensei

j. Berfungsi sebagai konjungsi yang artinya ‘dan’

(54) わたしも見ましたが、とても面白い映画でした。

Watashi mo mimashita ga, totemo omoshiroi eiga deshita

Saya sudah menonton, (dan) benar-benar film yang menarik
Ada pula pembagian sub-unit partikel *wa* dan *ga* yang dikemukakan oleh
T.Chandra (2009) seperti di bawah berikut :

A. Partikel *wa*

- a. Menunjukkan subjek pembicaraan atau pokok kalimat.

(55) わたしは高校生です。

Watashi wa koukousei desu.

Saya siswa SMA.

- b. Menunjukkan suatu penekanan atau penegasan.

(56) この読み物は子供には適していません。

Kono yomimono wa kodomo ni wa tekishite imasen.

Bacaan ini tidak cocok untuk anak-anak.

- c. Menunjukkan suatu hal yang kontras/bertentangan dengan apa yang
diutarakan di belakangnya.

(57) 彼女は顔はきれいです、心は冷たいです。

Kanojo wa kao wa kirei desu ga, kokoro wa tsumetai desu.

Dia parasnya cantik, tetapi hatinya dingin.

B. Partikel *ga*

I.

- a. Menunjukkan subjek dari verba intransitif.

(58) 雨が降ります。

Ame ga furimasu.

Hujan turun.

- b. Menunjukkan keberadaan sesuatu.

(59) わたしのクラスに学生が四十人います。

Watashi no kurasu ni gakusei ga yonjuunin imasu.

Di kelas saya ada 40 orang siswa.

- c. Menunjukkan kata ganti tanya berfungsi sebagai subjek .

(60) だれがドアを叩きましたか。

Dare ga doa wo tatakimashita ka.

Siapa yang mengetuk pintu?

d. Memberi penegasan pada subjek.

(61) わたしがします。

Watashi ga shimasu.

Sayalah yang akan mengerjakannya.

e. Menunjukkan benda yang menjadi objek dari kata-kata mempunyai, memerlukan, bisa, mengerti, ingin, suka, tidak suka dsb.

(62) わたしの弟はおもちゃがたくさんあります。

Watashi no otouto wa omocha ga takusan arimasu.

Adik saya mempunyai banyak mainan.

f. Kata bantu untuk verba intransitif.

(63) 遠くに船が見えます。

Tooku ni fune ga miemasu.

Terlihat kapal di kejauhan.

g. Menunjukkan memiliki suatu sifat atau keadaan.

(64) 象は鼻が長いです。

Zou wa hana ga nagai desu.

Gajah belalainya panjang.

h. Menunjukkan subjek dari anak kalimat.

(65) 姉が作ったお菓子はこれだけ残っています。

Ane ga tsukutta okashi wa kore dake nokotte imasu.

Kue yang kakak perempuan buat hanya sisa ini saja.

i. Kata bantu untuk anak kalimat pengandaian.

(66) あなたが行けば、わたしも行きます。

Anata ga ikeba, watashi mo ikimasu.

Kalau kamu pergi, saya juga pergi.

II.

a. Menunjukkan arti “tapi/tetapi”.

(67) 昼は暑いですが、夜は寒いです。

Hiru wa atsui desu ga, yoru wa samui desu.

Siang hari panas, tapi malam hari dingin.

- b. Menjadi kata pengantar untuk apa yang akan dikatakan selanjutnya dan langsung masuk ke dalam topik pembicaraan.

(68) しつれいですが、お名前は何とおっしゃいますか。

Shitsurei desu ga, onamae wa nan to osshaimasu ka.

Maaf, siapa nama Anda?

- c. Digunakan untuk memperlunak nada bicara atau menghindari ketegasan.

(69) お金をたくさん持っていれば、いいですが。

Okane wo takusan motte ireba, ii desu ga.

Alangkah baiknya jika mempunyai banyak uang.

Naoko Chino (1991) juga mengutarakan fungsi partikel *wa* dan *ga* dengan cukup mendetil seperti di bawah ini :

A. Partikel *wa*

Wa memiliki bermacam-macam pemakaian, tetapi fungsi utamanya ialah untuk mengantar sebuah topik pembicaraan (terutama dalam percakapan) dalam sebuah anak kalimat yang berhubungan dengan topik itu. Secara teknis, *wa* tidak menunjukkan suatu hal (subjek, objek, dll.). Namun demikian, dalam pemakaiannya, ia sering (tetapi tidak [harus] selalu) berada setelah subjek dalam kalimat.

- a. Menunjukkan sebuah informasi tertentu yang sedang dibicarakan, sudah diketahui bersama atau telah dimaklumi.

(70) あそこに赤い本がありますね。あれは漢字の本です。

Asoko ni akai hon ga arimasu ne. Are wa kanji no hon desu.

Disana ada sebuah buku merah, ya! Itu buku *kanji*./ Lihat buku merah di sana? Itu buku *kanji*.

- b. Menunjukkan sebuah topik, yang kemudian menjadi sama-sama maklum.

(71) 明日は日曜日です。

Ashita wa nichiyoubi desu.

Besok, hari Minggu./ Besok adalah hari Minggu.

- c. Dalam konstruksi N + wa N + ga, wa menunjukkan sebuah topik pembicaraan (nomina pertama) yang menjelaskan aspek atau kualitas (nomina kedua).

(72) 象は鼻が長いです。

Zou wa hana ga nagai desu.

Gajah itu -hidungnya panjang./ Gajah memiliki hidung yang panjang.

- d. Dipakai untuk menunjukkan kontras antara dua hal atau dua gagasan, kedua-duanya ditunjukkan oleh wa.

(73) 漢字は難しいですが、日本語の文法はあまり難しくないんです。

Kanji wa muzukashii desu ga, Nihongo no bunpou wa amari muzukashiku nai-n desu.

Kanji memang sulit, tetapi tata bahasa bahasa Jepang tidak terlalu sulit.

- e. Pada bentuk V -te wa iru (contoh pertama) dan V -masu diikuti oleh wa dan suru (contoh kedua dan ketiga), wa di sini menunjukkan kesungguhan.

(74) コンピューターを持っています、まだ使って(は)いません。

Konpyuuta o motte wa imasu ga, mada tsukatte (wa) imasen

Saya memiliki komputer [saya benar-benar memiliki sebuah komputer], tetapi saya belum memakainya.

(75) あの人は知っています、あまり話したことはありません。

Ano hito o shitte wa imasu ga, amari hanashita koto wa arimasen.

Saya benar-benar kenal dia, tetapi saya belum pernah bicara banyak dengan dia.

(76) お茶は飲みましたが、時間がなかったので食事はしませんでした。

Ocha wa nomimashita ga, jikan ga nakatta no de shokuji wa shimasen deshita.

Saya sudah minum teh, tetapi karena tak ada waktu, saya tidak makan.

B. Partikel *ga*

I. Menunjukkan subjek dalam kalimat atau dengan verba dan adjektiva tertentu, menunjukkan objek

a. Menunjukkan keberadaan; dipakai dengan verba seperti *aru*, *gozaimasu*, *iru*, *irassharu*

(77) あそこに私のボールペンがありますか。

Asoko ni watashi no boorupen ga arimasuka

Apakah bolpoin saya di sana?

b. Menunjukkan subjek dari predikat

(78) あそこに桜が咲いています。

Asoko ni sakura ga saite imasu.

Pohon ceri sedang berbunga di sana.

c. Menunjukkan subjek dari verba intransitif

(79) 雨が降っている。

Ame ga hutte iru.

Hari hujan.

d. Menunjukkan suatu subjek yang baru, seperti halnya memperkenalkan seseorang.

(80) 昨日友達のジャックがあなたに会いたいと言っていました。

Kinou tomodachi no Jakku ga anata ni aitai to itte imashita

Kemarin Jack, teman saya, berkata bahwa ia ingin menemui anda.

e. Dipakai sebagai kata interogatif dalam pertanyaan.

a) Dalam pertanyaan biasa.

(81) どの人が課長ですか。

Dono hito ga kachou desu ka?

Yang mana kepala bagian?

b) Dalam pertanyaan untuk pemilihan.

(82) すしとてんぷらとどちらが好きですか。

Sushi to tempura to dochira ga suki desu ka?

Yang mana kamu lebih suka, sushi atau tempura?

f. Menunjukkan subjek dari anak kalimat.

(83) 先週私が見た映画はつまらなかった。

Senshuu watashi ga mita eiga wa tsumaranakatta.

Film yang saya tonton minggu tidak menarik.

g. Menunjukkan subjek dalam anak kalimat yang berakhiran dengan *ka*.

(84) なぜ彼がそんなことをやったか、わかりません。

Naze kare ga sonna koto o yatta ka, wakarimasen.

Aku tidak tahu mengapa ia lakukan hal seperti itu.

h. Menunjukkan subjek dalam anak kalimat penghubung atau anak kalimat pengandaian apabila ia berbeda dari anak kalimat utama.

a) Anak kalimat penghubung

(85) 母が日本にくる前に、この部屋をきれいに掃除しなければならない。

★ *Haha ga kuru mae ni, kono heya o kirei ni souji shinakereba naranai.*

Sebelum Ibuku saya datang ke Jepang, aku harus membereskan kamar ini.

b) Anak kalimat pengandaian

(86) あの人が行くんだったら、私は行かない。

Ano hito ga iku-n dattara, watashi wa ikanai

Kalau orang itu pergi, maka saya tidak pergi

i. Mengindikasikan objek dari kata kerja potensial (termasuk *wakaru*)

(87) あべさんはゴルフができます。

Abe-san wa gorufu ga dekimasu

Abe bisa bermain golf

j. Mengindikasikan objek dari kata kerja yang mengutarakan sensasi

(88) ここから富士山が見える。

Koko kara Fuji-san ga mieru

Dari sini terlihat gunung Fuji

k. Mengindikasikan objek dari kata kerja dan kata sifat yang mengutarakan kebutuhan

(89) 私はお金が要る。

Watashi wa okane ga iru

Saya butuh uang

l. Mengindikasikan objek dari kata sifat yang mengutarakan keinginan (termasuk kata kerja bentuk *-tai*)

(90) 時間とお金がほしい。

Jikan to okane ga hoshii

Saya ingin waktu dan uang

m. Mengindikasikan objek dari kata kerja dan kata sifat yang mengutarakan perasaan/emosi

(91) 私はモーツァルトが大好きです。

Watashi wa mootsuaruto ga daisuki desu

Saya menyukai Mozart

n. Mengindikasikan objek dari kata sifat yang mengutarakan kemampuan

(92) 新しい首相は俳句が上手だそうです。

Atarashii shushou wa haiku ga jouzu da sou desu

Kabarnya perdana menteri yang baru pandai dalam haiku

II. Dipakai antara dua anak kalimat (tepatnya pada akhir anak kalimat pertama), Biasanya dengan pengertian “tetapi”

a. Dipakai antara dua klausa untuk menunjukkan dua anak kalimat itu berlawanan dalam pengertian “tetapi, walaupun”

(93) この頃昼は暖かいんですが、夜は寒くなりました。

Konogoro hiru wa atataki-n desu ga, yoru wa samuku narimashita.

Akhir-akhir ini panas di siang hari, tetapi menjadi dingin di waktu malam.

b. Menunjukkan dua pemberian subjek yang mempunyai perbedaan derajat: “tetapi, walaupun”

(94) 桜の花はきれいだが、香りがいい。

Sakura no hana wa kirei da ga, kaori ga nai.

Bunga ceri sangat indah, tetapi tidak wangi.

- c. Menghubungkan antara dua klausa tanpa memakai frasa kata: “dan”

(95) 谷さんは頭がいいが、横田さんもいいです。

Tani-san wa atama ga ii ga, Yokota-san mo ii desu

Tani sangat pintar, dan begitu juga Yokota

- d. Menunjukkan suatu tanda permulaan.

(96) 私、広野と申しますが、ご主人はいらっしゃいますか。

Watashi, Hirono to moushimasu ga, goshujin wa irasshaimasuka?

Nama saya Hirono, apakah suami Anda ada di rumah?

- e. Dipakai pada akhir kalimat

a) Dipakai tidak untuk menyatakan arti yang berlawanan dengan pernyataan lainnya : “Baik, ya, tetapi”

(97) おしゃることはもつともですが。。

Ossharu koto wa mottomo desu ga...

Apa yang kamu katakan memang benar, tapi... [itu sulit untuk dilakukan sekarang]

b) Memperhalus penolakan: “Maaf, tapi...”

(98) 部長は今会議中ですが。。

Buchou wa ima kaigi-chuu de gozaimasu ga...

Kepala divisi sedang rapat sekarang... [jadi Anda harus menunggunya).

- f. Apabila dipakai pada akhir kalimat atau akhir klausa dan dihadului oleh *to ii*, menunjukkan pembicara ingin sesuatu yang dinyatakan benar-benar terjadi. Terlepas apakah dapat dilaksanakan atau tidak: “Sungguh bagus kalau; sangat bagus kalau”

(99) 来年外国へ旅行できるといいが、だめようです。

Rainen gaikoku e ryokou dekiru to ii ga, dame no you desu.

Sungguh bagus kalau saya bisa melancong ke luar negeri tahun depan, tetapi kelihatannya saya tidak bisa [tampaknya tidak mungkin].

g. Dipakai secara idiomatis setelah verba kontras atau adjektiva: “apakah... atau...”

a) Setelah bentuk *-ou* dalam kata kerja atau kata sifat kontrasif

(100) 私は助かろうが死のうがかまいません。

Watashi wa tasukarou ga shinou ga kamaimasen.

Saya tidak peduli apakah saya mau hidup [harf. saya selamat] atau mau mati.

b) Setelah bentuk *-ou* dan *-mai* dalam verba yang sama.

(101) 私が行こうが行くまいが、あなたには関係ないことです。

Watashi ga ikou ga ikumai ga, anata ni wa kankei nai koto desu.

Apakah saya mau pergi atau tidak, tidak ada hubungannya denganmu [bukan urusanmu].

h. Dipakai sebagai pernyataan luap rasa *V + ga hayai ka*: “Begitu..., tak lama setelah”.

(102) 窓を開けるがはやいか、ねこが飛び込んで来た。

Mado o akeru ga hayai ka, neko ga tobikonde kita

Tak lama setelah jendela terbuka, kucing itu langsung lompat masuk./ Begitu saya buka jendela kucing itu langsung lompat [masuk].

Martin (1962) membedakan partikel *wa* dan *ga* berdasarkan fungsinya dalam kalimat. Partikel *wa* menunjukkan topik yang akan dibahas. Partikel tersebut mengindikasikan hubungan antara kata sebelum dan kata yang mengikuti setelahnya. Apabila dalam kalimat suatu kata benda dijadikan topik yang ditunjuk oleh partikel *wa*, maka perhatian terhadap informasi berfokus terhadap bagian lain dari kalimat tersebut. Sedangkan partikel *ga* merupakan partikel yang menunjukan subjek. Yang mana apabila dalam kalimat suatu kata benda dijadikan subjek yang

ditunjuk oleh partikel *ga*, maka perhatian terhadap informasi berfokus terhadap kata sebelum partikel tersebut. Seperti pada contoh berikut :

- (103) *Anata wa, **Nihon no eiga** ga suki desu ka*
Apa anda menyukai **film Jepang**?
- (104) *Anata wa, Nihon no wa **suki** desu ka*
Apa anda **menyukai** film Jepang?

2.5.2 Penggunaan Partikel *Wa* dan *Ga*

Teori penggunaan partikel *wa* dan *ga* yang digunakan penulis terdiri atas teori yang dipaparkan oleh Kuno (1973) dan juga penggunaan partikel *wa* dan *ga* dalam Struktur Informasi.

2.5.2.1 Teori Susumu Kuno (1973)

Paparan teori Susumu Kuno yang penulis sajikan merupakan bentuk dari hasil penelitian Heycock (2007) yang menyimpulkan penggunaan partikel *wa* dan *ga* seperti pada penjelasan berikut :

In Kuno 1973, two uses of wa and two of ga are distinguished as follows:

(Dalam Kuno 1973, dua penggunaan *wa* dan dua penggunaan *ga* dibedakan seperti berikut ini :)

- a. *wa for the theme of a sentence: "Speaking of ..., talking about ..."*
(*wa* sebagai tema dalam suatu kalimat: ("mengenai..., bicara tentang..."))
Example (contoh):
John wa gakusei desu.
John-WA student is (John-WA siswa adalah)
Speaking of John, he is a student.
(Mengenai John, ia adalah seorang siswa)
- b. *wa for contrasts: "X ..., but ..., as for X..."*
(*wa* untuk kontras: "X..., tetapi..., kalau X...")

Example (contoh):

John ga pai wa tabeta ga (keeki wa tabenakatta)

John GA pie WA ate but cake WA ate-NEG

(John GA pai WA makan tapi kue WA makan-NEG)

John ate (the) pie, but he didn't eat (the) cake.

(John makan pie(nya), tapi tidak dengan kue(nya).

- c. *ga for neutral descriptions of actions or temporary states*

(*ga* untuk deskripsi netral terhadap aksi atau pernyataan temporer)

Example (contoh):

Ame ga hutte imasu.

rain-GA falling is (hujan-GA turun)

It is raining (Hujan turun)

- d. *ga for exhaustive listing: "X (and only X) ..." "It is X that ..."*

(*ga* sebagai pelengkap: "X (dan hanya X) ..." "Adalah X yang ..."

Example (contoh):

John ga gakusei desu.

John-GA student is (John-GA siswa adalah)

(*Of all the people under discussion*) *John (and only John) is a student./It is John who is a student.*

[(dari semua orang yang didiskusikan) John (dan hanya John) seorang siswa./ John lah yang merupakan seorang siswa]

- (i) *Thematic and Contrastive Wa/ Partikel Wa* sebagai Tematik dan Kontrastif

Dikarenakan kebutuhan penelitiannya, Heycock menyebut tematik dengan menggantinya menjadi sebutan nonkontrastif (*noncontrastive*). Lambang NEG mewakili unsur 'negative'. Dan untuk penjelasan di bawah ini, lambang Q mewakili 'questional' yaitu unsur kata tanya. Selanjutnya, Heycock memaparkan kembali bahwa dari penggunaan tersebut memungkinkan terjadinya interpretasi ganda atau ambiguitas. Seperti pada penjelasan berikut :

(105) a. *Dare-ga paatii ni kita ka?*

who GA party to came Q (siapa GA pesta ke datang)

Who came to the party? (Siapa yang datang ke pesta?)

b. *JOHN wa kita*

.John WA came (John WA datang)

As for John, he came. (Implicature: It is possible that it is not the case that John and Mary came. \approx I don't know about other people.)

(Kalau John, dia datang). (Implikatur : terdapat kemungkinan

John dan Mary tidak datang. \approx Aku tidak tahu kalau yang lain)

c. *John ga kita*

John GA came (John GA datang)

John came. (Complete answer)

(John datang). (Jawaban lengkap)

“The capitalization of JOHN in (2b) indicates stress; according to Kuno the contrastive reading of wa is always associated by “prominent intonation,” while this is absent from noncontrastive wa-phrases. ... As Kuno notes, in some cases there is ambiguity between these two uses, which may however be resolved either by stress, or by context, or both. Thus (2b), in another context and without the stress on John, can be interpreted as a case of noncontrastive wa. However, contrastive wa is freer than noncontrastive wa in its distribution, as we will see, so that there is only partial overlap in the environments in which they occur”

“Kapitalisasi JOHN dalam (107b) menunjukkan penekanan (*stress*); menurut Kuno kontrasif *wa* selalu dikaitkan dengan "intonasi yang menonjol," sementara ini tidak berlaku dalam frasa *wa* nonkontrasif. ... Seperti yang dicatat Kuno, dalam beberapa kasus terdapat ambiguitas antara kedua kegunaan ini, yang bagaimanapun dapat diselesaikan baik oleh penekanan, atau oleh konteks, atau keduanya. Dengan demikian (107b), dalam konteks lain dan tanpa tekanan pada John, dapat diartikan sebagai *wa* nonkontrasif. Namun, *wa* kontrasif lebih bebas daripada *wa* nonkontrasif dalam distribusinya, sehingga hanya ada sebagian tumpang tindih di lingkungan di mana mereka terjadi.”

Inti dari kutipan tersebut adalah dalam penggunaan partikel *wa* memungkinkan terjadinya ambiguitas antara fungsinya sebagai kontrasif dan nonkontrasif. Salah satu cara utama yang digunakan untuk dapat

menginterpretasikannya adalah dengan melihat kemungkinan kalimat tersebut memiliki penekanan intonasi, dan bisa juga dengan cara melihat konteksnya. Maka dari itu, penggunaan partikel *wa* secara kontrasif dianggap memiliki distribusi yang lebih bebas dibandingkan nonkontrasif karena dapat diinterpretasikan dengan banyak cara.

Kemudian Heycock mengemukakan kembali tipe klausa yang berlaku dalam penggunaan partikel *wa* sebagai kontrasif dan nonkontrasif, dengan penjelasan berikut :

“Most generally, noncontrastive wa is a “root phenomenon.” That is, it does not appear in subordinate clauses, Kuroda’s generalization is that noncontrastive wa can only occur in “statement-making contexts”; (Kuroda 2005, pp. 19–20):3”

“Secara umum, *wa* nonkontrasif adalah "fenomena akar." Yang berarti fungsinya tidak muncul dalam klausa subordinat Generalisasi Kuroda adalah bahwa *wa* nonkontrasif hanya dapat terjadi dalam "konteks pembuatan pernyataan”; (Kuroda 2005, pp. 19–20):3”

Dilanjutkan dengan aturan pengulangan partikel *wa* terhadap posisinya dalam suatu kalimat sebagai berikut :

“According to Kuno 1973: 48, noncontrastive wa does not iterate within a sentence, Contrastive wa, on the other hand, can iterate. Further, while noncontrastive wa has to be sentence-initial, contrastive wa can be clause-internal.”

“Menurut Kuno 1973: 48, *wa* nonkontrasif tidak mengalami pengulangan dalam kalimat, *wa* kontrasif, di sisi lain, dapat diulang. Lebih lanjut, *wa* nonkontrasif harus berupa awal kalimat, sedangkan *wa* kontrasif dapat berada di dalam klausa.”

Perhatikan contoh berikut :

- (106) *Watasi wa tabako wa suimasu ga sake wa nomimasen.*
I WA cigarette WA smoke but alcohol WA drink-NEG
(saya WA rokok WA menghisap tapi alkohol WA minum-NEG)
I smoke, but I don't drink.
(Saya merokok, tapi tidak minum (alkohol))

Partikel *wa* yang pertama pada frasa “*watashi WA*” adalah partikel *wa* nonkontrastif dan karenanya harus berada di awal kalimat, sedangkan partikel *wa* lainnya merupakan partikel *wa* kontrastif sehingga dapat berada di dalam klausa.

Apabila disimpulkan secara menyeluruh, partikel *wa* kontrastif memiliki distribusi yang lebih bebas dibandingkan tematik (nonkontrastif), letaknya dapat berada di dalam suatu klausa subordinat, dan apabila muncul dalam kalimat yang bukan subordinate, masih dapat diidentifikasi dengan melihat konteks yang mendukungnya, atau bisa juga dengan memberikan penekanan pada intonasinya. Sedangkan partikel *wa* tematik (nonkontrastif) hanya bisa diposisikan di awal kalimat dan cenderung berperan sebagai *statement-making* atau pemberi pernyataan.

- (ii) Exhaustive and Descriptive *Ga*/ Partikel *Ga* sebagai Pelengkap dan Deskriptif

Berbeda dengan pembahasan partikel *wa*, penggunaan partikel *ga* dalam kalimat sebagai deskriptif maupun pelengkap dikatakan memiliki korelasi dengan tipe predikatnya. Seperti pendapat yang diutarakan Kuroda (1965) :

“Kuroda 1965 pointed out that *ga* sometimes, but not always, gives a reading of “exhaustive listing,” and that there is a correlation between these readings and the nature of the predicate: in a main clause, a *ga*-marked subject of a stage-level predicate gets either an exhaustive listing reading or a neutral reading, while a *ga*-marked subject of an individual-level predicate can only get the exhaustive listing reading”

“Kuroda 1965 menunjukkan bahwa *ga* terkadang, tetapi tidak selalu, memberikan interpretasi pelengkap (*exhaustive-listing*) dan bahwa ada korelasi antara tafsiran tersebut dengan sifat predikat: dalam klausa utama, subjek bertanda *ga* dalam predikat bertahap (*stage-level*) dapat menghasilkan interpretasi sebagai pelengkap dan juga interpretasi netral, sedangkan subjek yang ditandai *ga* terhadap predikat tingkat individu (*individual-level*) hanya bisa menghasilkan interpretasi pelengkap”

Sebelum masuk ke dalam penjelasan lebih lanjut, penulis menyertakan penjelasan mengenai tipe predikat yang dimaksud oleh Kuroda, yang diperoleh dari hasil penelitian Satu Manninen (2001) :

“Predicates expressing temporary properties and events are called stage level predicates, while predicates expressing more permanent properties and characteristics are individual level predicates– Milsark (1974), Carlson (1977), Diesing (1992), Kratzer (1995), and Krifka et al (1995)”

“Predikat yang mengekspresikan properti sementara dan peristiwa disebut predikat bertahap, sementara predikat yang mengekspresikan sifat dan karakteristik yang lebih permanen adalah predikat tingkat individu– Milsark (1974), Carlson (1977), Diesing (1992), Kratzer (1995), dan Krifka dkk. (1995)”

Melanjutkan bahasan di awal, Heycock kemudian menjelaskan tipe klausa yang berlaku dalam penggunaan partikel *ga* sebagai pelengkap dan deskriptif, dengan penjelasan berikut :

“...like the possibility of a noncontrastive interpretation of wa, a root phenomenon. To be more precise, it is only in clauses which are unambiguously nonsubordinate that the exhaustive listing reading is forced on the subject of individual-level predicates; both in a clearly subordinate clause (such as the antecedent of a conditional, for example), and in the type of clause that optionally allows embedded root phenomena, this reading is not forced, but merely available.”

“...seperti kemungkinan interpretasi *wa* nonkontrastif, sebuah fenomena akar. Lebih tepatnya, hanya dalam klausa-klausa yang jelas-jelas bukan merupakan kalimat subordinat yang subjeknya memiliki interpretasi pelengkap (*exhaustive*) terhadap predikat tingkat individu; dalam klausa yang jelas-jelas subordinat (seperti *antecedent* (kalimat yang mendahului) dari kalimat kondisional, misalnya), dan dalam tipe klausa yang secara opsional memungkinkan melekat pada fenomena akar, tafsir ini tidak pasti, tetapi memungkinkan”

Tafsir yang dimaksud dalam kutipan tersebut adalah tafsir partikel *ga* sebagai pelengkap (*exhaustive*). Jadi menurut kutipan tersebut, sama halnya seperti penggunaan partikel *wa* sebagai nonkontrastif (tematik) yang merupakan akar suatu fenomena, yang apabila kalimat tersebut bukan merupakan kalimat subordinat, maka interpretasi yang berlaku adalah partikel *ga* sebagai pelengkap. Sebaliknya, apabila kalimat tersebut merupakan kalimat subordinat, maka masih memiliki kemungkinan munculnya ambiguitas, atau kemampuan kalimat tersebut untuk menghasilkan dua interpretasi, sebagai pelengkap dan juga sebagai deskriptif.

Kesimpulannya, kalimat yang hanya memiliki tafsiran sebagai pelengkap (*exhaustive*) berlaku pada kalimat non-subordinat yang memiliki predikat individual, sedangkan kalimat non-subordinat, yang predikatnya merupakan predikat bertahap (*stage-level*) masih memiliki kemungkinan untuk ditafsirkan sebagai deskriptif netral dan juga sebagai pelengkap.

Penjelasan teori Susumu Kuno yang dipaparkan oleh Heycock adalah sampai sejauh ini. Namun, penulis menemukan teori lain yang dipaparkan oleh Susumu Kuno mengenai penggunaan lain partikel *ga*, yaitu sebagai penanda objek (*object-marking*).

(iii) Partikel *Ga* sebagai Penanda Objek/*Object Marking Ga*

Pada sub-unit sebelumnya dikatakan bahwa subjek dengan partikel *ga* sebagai pelengkap membutuhkan predikat yang bersifat statis. Begitu juga dengan partikel *ga* sebagai penanda objek dari semua golongan adjektiva maupun nomina adjektiva transitif dan beberapa kata kerja transitif, yang secara semantik diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Adjektiva/Nomina Adjektiva Kompetensi
Contoh : *jouzu, nigate, heta, tokui, umai*, dll.
- b. Adjektiva/Nomina Adjektiva Perasaan
Contoh : *suki, kirai, hoshii, kowai*, dll.
- c. Derivasi Kata Kerja Bentuk *-tai*
Contoh : *tabetai, mitai, ikitai*, dll.

Dan sebagian dari kata kerja transitif, seperti :

- d. Kata Kerja Kompetensi dan Potensial
Contoh : *dekiru, hanaseru*, dll.
- e. Kata Kerja Persepsi non-Intensional
Contoh : *wakaru, kikoeru, mieru*, dll.
- f. Kata Kerja Posesi
Contoh : *aru* (punya), *iru* (butuh)

2.5.2.2 Partikel *Wa* dan *Ga* dalam Struktur Informasi

Menentukan Informasi Lama dan Informasi Baru dalam struktur kalimat bahasa Jepang dapat dibantu dengan mengidentifikasi keberadaan partikel *wa* dan *ga*. Seperti contoh berikut :

- (107) A : *John wa nani o shimashitaka*
B : *John wa kabin o warimashita*
- (108) A : *Dare ga kabin o warimashitaka*
B : *John ga kabin o warimashita*

Dalam contoh tersebut, kedua kalimat menerangkan informasi yang sama bahwa John memecahkan vas bunga, namun dengan penegasan informasi yang berbeda. Penegasan informasi baru pada kalimat (114) adalah '*kabin o warimashita*', yaitu apa yang sudah dilakukan John. Sedangkan penegasan informasi pada kalimat (115) adalah '*John*', yaitu seseorang yang sudah memecahkan vas bunga.

Kuno mengutarakan pendapat mengenai fungsi partikel *wa* dan *ga* terhadap struktur informasi sebagai berikut :

- (i) Partikel *wa* dalam fungsi tematik menghasilkan informasi lama (1973:44)
- (ii) Partikel *ga* baik yang berfungsi secara deskriptif maupun pelengkap (*exhaustive*) menghasilkan informasi baru pada subjeknya (1972:272)

Berdasarkan teori-teori yang dipaparkan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa kalimat bertopik yang mengandung adjektiva merupakan salah satu kalimat anggapan kategorikal dimana predikat yang mengikutinya akan bersifat konstan, yang berarti tidak mengalami peristiwa, situasi atau perkembangan layaknya anggapan tetik. Diangkat dari penjelasan tersebut, penulis berasumsi bahwa kata sifat yang ada pada kalimat bertopik merupakan kata sifat intransitif, karena tidak melibatkan subjek dalam suatu anggapan tersebut (anggapan tetik).

Paham tersebut penulis bawa dalam menentukan penggunaan partikel *wa* dalam fungsi tematik dan kontrasif dari teori Susumu Kuno (1973). Penulis beranggapan bahwa apabila kalimat bertopik menghasilkan anggapan konstan, maka fungsi partikel *wa* kalimat adjektival tersebut adalah sebagai penanda tema (tematik) dan kata sifat yang menjadi predikatnya adalah kata sifat intransitif. Hal tersebut dikecualikan oleh dua kondisi yang membuatnya memiliki fungsi kontrasif, pertama adalah apabila di dalam kalimat tersebut terdapat unsur kontras atau perbandingan, dan yang kedua adalah apabila kalimat tersebut terletak sebagai klausa subordinat.

Sedangkan dalam kalimat tidak bertopik (*topicless*) yang berpola subjek-predikat, kalimat adjektival memungkingkan untuk diikuti oleh predikasi kejadian (*event predicate*), yaitu deskripsi terhadap peristiwa yang diamati, yang berarti berbeda dengan kalimat bertopik yang predikatnya bersifat konstan, melainkan lebih cenderung bersifat temporer. Penulis beranggapan bahwa kata sifat yang ada dalam kalimat anggapan tematik terdiri atas kata sifat transitif, karena bersifat temporer dan melibatkan subjek dalam predikat yang memaparkan anggapannya. Namun, meskipun kalimat bertopik akan lebih cenderung bersifat tematik, nampaknya tidak berarti kalimat tidak bertopik akan bersifat kontrasif.

Apabila ditinjau dari teori yang penulis paparkan mengenai penggunaan partikel *ga*, penulis menyimpulkan bahwa kalimat adjektiva akan menimbulkan interpretasi sebagai pelengkap (*exhaustive-listing*) mengingat karakteristik kata sifat yang penulis anggap merupakan bagian dari predikasi individual (*individual-level predicate*), yang berarti bekerja dengan mengekspresikan properti dengan permanen dan lebih mengacu kepada karakteristik suatu hal. Sehingga penulis berasumsi bahwa kalimat adjektival seharusnya memiliki interpretasi pelengkap, tidak berlaku pada interpretasi deskriptif. Dan mengingat aturan penggunaan partikel *ga* sebagai penanda objek yang lebih cenderung menggunakan kata sifat transitif, maka penulis menganggap bahwa kalimat adjektival dengan fungsi sebagai pelengkap akan menggunakan kata sifat intransitif sebagai predikatnya.

Ditinjau dari penjelasan tersebut, nampaknya memungkinkan untuk menemukan kalimat deskriptif dengan hanya melihat apakah kalimat tersebut subordinat dan tidak memiliki topikalisasi, dan mengingat penggunaan kalimat deskriptif dapat terjadi pada kalimat dengan predikasi bertahap (*Stage-level*), maka memungkinkan munculnya interpretasi deskriptif pada kalimat dengan predikat kata sifat transitif.

Dalam penentuan fungsi dan penggunaan partikel *wa* dan *ga* dengan berdasarkan teori yang beragam dan memiliki banyak alternatif seperti ini, penulis akan menggabungkan teori-teori tersebut untuk memastikan tidak ada ambiguitas yang terjadi dalam interpretasi penggunaannya.

